

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN
IKTERUS PADA NEONATAL**
*THE FACTORS RELATED TO THE OCCURENCE OF ICTERUS
IN THE NEONATAL*

Heni Anggraini

Kebidanan, STIKes Aisyah, Bandar Lampung, 35131, Indonesia

Anggraini.1506@Yahoo.com

ABSTRAK

Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami bayi adalah ikterus neonatorum yaitu suatu kondisi dimana kadar bilirubin > 10 mg %. Berdasarkan data rekam medik RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung jumlah neonatal yang mengalami ikterus sebesar 228 kasus (23,1%) dari 984 bayi yang bermasalah. Tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus. Jenis penelitian kuantitatif melalui rancangan penelitian analitik dengan pendekatan case control. Populasi penelitian seluruh neonatus lahir hidup 0-28 hari sebesar 3032 neonatus dengan rata-rata ikterus / bulan sebesar 33 neonatus, besar sampel dengan perbandingan 1: 1 sehingga didapatkan 33 kasus dan 33 kontrol, teknik sampling accidental sampling. Analisa data menggunakan univariat, bivariat dan multivariat. Hasil uji chi square didapat ada hubungan inkompatibilitas ABO (p value = 0,001 < 0,05), OR = 7,188, ada hubungan obat-obatan (p value = 0,012 < 0,05), OR = 4,241, ada hubungan kecukupan ASI (p value = 0,006 < 0,05), OR = 5,041, ada hubungan kejadian infeksi (p value = 0,013 < 0,05), OR = 4,103 dengan kejadian ikterus. Hasil uji regresi logistik berganda didapat variabel inkompatibilitas ABO yang paling dominan berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus (p value = 0,001), OR = 41,167. Diharapkan bagi PUS dalam merencanakan program kehamilan agar memeriksakan golongan darah, ibu hamil tidak mengkonsumsi obat-obatan tanpa resep dokter terutama golongan obat ifluenza, antibiotik dan malaria serta teratur melakukan suntik TT dengan teratur dan menjaga kebersihan vulva hygiene.

Kata kunci : Inkompatibilitas ABO, obat-obatan kecukupan ASI, infeksi, ikterus

ABSTRACT

One of the problems of health problems that are often experienced by babies are neonatal icterus that is a condition in which bilirubin levels > 10 mg%. Based on the data from medical records of dr. H. Abdul Moeloek Hospital of Lampung Province, the number of neonatal icterus are 228 cases (23.1%) out of 984 infants with problems. The purpose of this research is to find out the factors associated with the occurrence of neonatal icterus. This is a analitic quantitative research with case control approach as the analytical research design. The population are icterus cases/month which are 33 people and population control are 66 people. Samples are calculated with ratio of 1:1, therefore there are 33 cases and 33 controls by using accidental sampling as the sampling technique. The data are analyzed using univariate, bivariate and multivariate analyzes. The result of chi-square test shows that there is an ABO incompatibility relationship with the occurrence of neonatal icterus (p value = 0.001 < 0.05), OR = 7.188, there is a relationship between the drugs and the occurrence of icterus in neonates (p value = 0.012 < 0.05), OR = 4.241, there is a relationship between the sufficient breastfeeding with the occurrence of icterus in neonates (p value = 0.006 < 0.05), OR = 5.041, there is a relationship between infection in neonates with the occurrence of icterus in neonates (p value = 0.013 < 0.05), OR = 4.103. The results of multiple logistic regression test shows that the ABO incompatibility is the most dominant variables related to the occurrence of icterus in neonates (p value = 0.001), OR = 41.167. It is expected for pregnant women and their husbands to perform blood type before giving birth, not taking drugs without prescription especially ifluenza, antibiotics, and antimalaria drugs, mothers should directly breastfeeding the newborns, and take TT injections regularly.

Keywords : ABO incompatibility, drugs, sufficient breastfeeding, infection, icterus

1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu faktor yang menunjukkan rendahnya indikator status kesehatan masyarakat dan merupakan ukuran kemajuan suatu negara dibidang kesehatan (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2012). Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami bayi adalah ikterus neonatorum yaitu suatu kondisi dimana kadar bilirubin > 10 mg %. Ikterus adalah dislokasi kuning pada kulit atau organ lain akibat penumpukan bilirubin. Pada bayi baru lahir terbagi menjadi ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Ikterus fisiologis timbul pada hari kedua dan ketiga serta tidak mempunyai dasar patologis atau tidak mempunyai potensi menjadi kern ikterus. Ikterus patologis adalah ikterus dengan konsentrasi bilirubin serumnya bisa menjurus ke arah terjadinya kern ikterus bila kadar bilirubinnya tidak terkendali atau mencapai hiperbilirubinemia (Muslihatun, 2008).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2012 Angka *Kematian Bayi* (AKB) di *Dunia* tahun 2012 sebesar 49 per 1000 kelahiran hidup, High Risk Infant atau faktor bayi yang mempertinggi risiko kematian perinatal atau neonatal salah satunya adalah ikterus neonatorum atau ikterus yang merupakan penyebab kematian neonatal sekitar 20-40% dari seluruh persalinan (Mardiah, 2013).

Berdasarkan data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007 Angka Kematian Bayi di Indonesia masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan Negara lain di kawasan Asia, data SDKI tahun 2012 AKB di Indonesia sebesar 32 / 1000 kelahiran hidup dengan target AKB sebesar 23 / 1000 kelahiran hidup. (Mardiah, 2013).

Menurut Lissauer & Fanaroff (2008) faktor-faktor penyebab terjadinya ikterus pada bayi dikelompokkan menjadi dua yaitu ikterus pada usia bayi < 24 jam dan ikterus pada usia bayi 24 jam sampai 2 minggu. Rumah Sakit Umum

Berdasarkan data rekam medik RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung jumlah neonatal yang mengalami ikterus pada tahun 2012 sebesar 293 kasus (20,8%) dari 1403 bayi yang bermasalah, tahun 2013 sebesar 255 kasus (13,4%) dari 1895 bayi yang bermasalah dan pada periode Januari – Oktober 2014 sebesar 328 kasus (33,3%) dari 984 bayi yang bermasalah (RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung). Dalam hal ini penulis tertarik melakukan penelitian tentang kejadian ikterus pada neonatus dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif Desain analitik dengan menggunakan pendekatan pendekatan case control digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh *neonatus* lahir hidup 0-28 hari di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung dari bulan Januari – Oktober tahun 2014 sebesar 3032 neonatus, sedangkan yang mengalami ikterus 328 neonatus. Berdasarkan studi pendahuluan rata-rata ikterus / bulan sebesar 33 neonatus. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok kontrol dan kelompok kasus dengan perbandingan 1 : 1. Subyek kelompok kasus adalah 33 orang bayi baru lahir dengan ikterus, sedangkan kelompok kontrol adalah 33 bayi baru lahir normal di ruang perinatologi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Hi. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Ikterus pada Neonatus

Kejadian Ikterus	Jumlah	%
Ikterus	33	50
Tidak ikterus	33	50
Total	66	100,0

Kelompok kasus (kejadian ikterus) pada neonatus berdasarkan tabel 1 yaitu sebesar 33 orang (50,0%) dan kelompok kontrol (tidak ikterus) pada neonatus yaitu sebesar 33 orang (50,0%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi inkompatibilitas ABO

Inkompatibilitas ABO	Ikterus		Tidak ikterus	
	n	%	n	%
Inkompatibilitas ABO	25	75,8	10	30,3
Tidak inkompatibilitas ABO	8	24,2	23	69,7
N	33	100	33	100

Berdasarkan tabel 2 Diketahui dari 33 responden yang ikterus lebih banyak yang mengalami inkompatibilitas ABO sebesar 25 orang (75,8%) dan dari 33 orang responden yang tidak ikterus yang mengalami inkompatibilitas ABO sebesar 10 orang (30,3%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi obat-obatan

Obat-obatan	Ikterus		Tidak ikterus	
	n	%	n	%
Ada riwayat	25	75,8	14	42,4
Tidak ada riwayat	8	24,2	19	57,6
N	33	100	33	100

Tabel 3 menyatakan bahwa dari 33 responden yang ikterus lebih banyak yang ada riwayat konsumsi obat-obatan sebesar 25 orang (75,8%) dan dari 33 responden yang tidak ikterus ada riwayat konsumsi obat-obatan sebesar 14 orang (42,4%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi kecukupan ASI pada neonatus

Kecukupan ASI	Ikterus		Tidak ikterus	
	n	%	n	%
Kurang	19	57,6	7	21,2
Cukup	14	42,4	26	78,8
N	33	100	33	100

Tabel 3 menggambarkan bahwa dari 33 responden ikterus lebih banyak yang mengalami kurang ASI sebesar 19 orang (57,6%) dan dari 33 responden yang tidak ikterus mengalami kurang ASI sebesar 7 orang (21,2%).

Tabel 5. Distribusi frekuensi kejadian infeksi pada neonatus

Kejadian infeksi	Kejadian ikterus pada neonatus			
	Ikterus		Tidak ikterus	
	n	%	n	%
Infeksi	20	60,6	9	27,3
Tidak infeksi	13	39,4	24	72,7
N	33	100	33	100

Berdasarkan tabel 5, dari 33 responden ikterus lebih banyak yang mengalami infeksi sebesar 20 orang (60,6%) dan dari 33 responden yang tidak ikterus yang mengalami infeksi sebesar 9 orang (27,3%).

Tabel 6. Hubungan inkompatibilitas ABO dengan kejadian ikterus pada neonatus

Inkompatibilitas ABO	Kejadian Ikterus pada Neonatus				N	%	p value	OR CI 95%
	Ikterus		Tidak ikterus					
	n	%	n	%				
Inkompatibilitas ABO	25	75,8	10	30,3	35	53,0	0,001	7,188 (2,420 – 21,347)
Tidak inkompatibilitas ABO	8	24,2	23	69,7	31	47,0		
N	33	100	33	100	66	100		

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa dari 33 responden yang ikterus ada sebanyak 25 orang (75,8%) mengalami inkompatibilitas ABO, sedangkan pada responden yang tidak ikterus dari 33 orang ada sebanyak 10 orang (30,3%) mengalami inkompatibilitas ABO. Hasil uji

statistik chi square didapat nilai p value < dari α ($0,001 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan inkompatibilitas ABO dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Didapat OR 7,188

Tabel 7. Hubungan obat-obatan dengan kejadian ikterus pada neonatus

Obat-obatan	Kejadian Ikterus pada Neonatus				N	%	p value	OR CI 95%
	Ikterus		Tidak ikterus					
	n	%	n	%				
Ada riwayat	25	75,8	14	42,4	39	59,1	0,012	4,241 (1,479 – 12,165)
Tidak ada riwayat	8	24,2	19	57,6	27	40,9		
N	33	100	33	100	66	100		

Berdasarkan tabel 7, Diketahui bahwa dari 33 responden yang ikterus ada sebanyak 25 orang (75,8%) memiliki riwayat konsumsi obat-obatan, sedangkan pada responden yang tidak ikterus dari 33 orang ada sebanyak 14 orang (42,4%) memiliki riwayat konsumsi obat-obatan. Hasil uji statistik chi square didapat

nilai p value < dari α ($0,012 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan obat-obatan dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. OR yang diperoleh dari hasil penelitian sebesar 4,241

Tabel 8. Hubungan kecukupan ASI dengan kejadian ikterus pada neonatus

Kecukupan ASI	Kejadian Ikterus pada Neonatus				N	%	p value	OR CI 95%
	Ikterus		Tidak ikterus					
	n	%	n	%				
Kurang	19	57,6	7	21,2	26	39,4	0,006	5,041 (1,707 – 14,890)
Cukup	14	42,4	26	78,8	40	60,6		
N	33	100	33	100	66	100		

Berdasarkan tabel 8 Diketahui bahwa dari 33 responden yang ikterus ada sebanyak 19 orang (57,6%) yang mengalami kurang ASI, sedangkan pada responden yang tidak ikterus dari 33 orang ada sebanyak 7 orang (21,2%) kurang ASI. Hasil uji statistik chi square

didapat nilai p value < dari α ($0,006 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan kecukupan ASI dengan kejadian ikterus pada neonatus. OR yang diperoleh dari hasil penelitian sebesar 5,041.

Tabel 9. Hubungan kejadian infeksi pada neonatus dengan kejadian ikterus pada neonatus

Kejadian Infeksi	Kejadian Ikterus pada Neonatus				N	%	p value	OR CI 95%
	Ikterus		Tidak Ikterus					
	n	%	n	%				
Infeksi	20	60,6	9	27,3	29	43,9	0,013	4,103 (1,455 – 11,567)
Tidak infeksi	13	39,4	24	72,7	37	56,1		
N	33	100	33	100	66	100		

Berdasarkan tabel 9 Diketahui bahwa dari 33 responden yang ikterus ada sebanyak 20 orang

(60,6%) mengalami infeksi, sedangkan pada responden yang tidak mengalami ikterus dari

33 orang ada sebanyak 9 orang (27,3%) mengalami infeksi. Hasil uji statistik chi square didapat nilai p value < dari α (0,013 < 0,05) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan kejadian infeksi pada neonatus dengan kejadian ikterus pada neonatus. OR yang diperoleh dari hasil penelitian sebesar 4,103.

Tabel 10. Seleksi Bivariat pada faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus

No	Variabel	p	OR
1	Inkompatibilitas ABO	0,001	7,188
2	Obat-obatan	0,012	4,241
3	Kecukupan ASI	0,006	5,041
4	Kejadian infeksi	0,013	4,103

Tabel 10 menyatakan seluruh variabel masuk dalam pemodelan multivariat karena memiliki nilai p value < 0,25.

Tabel 11. Model awal analisis multivariat faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus

No	Variabel	p	OR
1	Inkompatibilitas ABO	0,001	7,187
2	Obat-obatan	0,006	7,669
3	Kecukupan ASI	0,123	10,723
4	Kejadian infeksi	0,189	2,450
5	Constanta	0,000	0,044

Tabel 11 menyatakan variabel kejadian infeksi dikeluarkan dari model karena p value sebesar 0,189 ($p > 0,05$).

Tabel 12. Model Awal Analisis Multivariat Setelah Mengeluarkan Variabel Kejadian Infeksi

No	Variabel	p	OR
1	Inkompatibilitas ABO	0,001	10,954
2	Obat-obatan	0,004	6,556
3	Kecukupan ASI	0,056	4,054
4	Constanta	0,000	0,056

Tabel 12 menyatakan variabel yang dikeluarkan dari model adalah variabel kecukupan ASI karena p value sebenarnya 0,056 ($p > 0,05$).

Tabel 13. Model Awal Analisis Multivariat Setelah Mengeluarkan Variabel Kecukupan ASI

No	Variabel	p	OR
1	Inkompatibilitas ABO	0,000	13,154
2	Obat-obatan	0,003	8,691
3	Constanta	0,001	0,124

Berdasarkan tabel 13 didapat full model awal analisis multivariat ada hubungan secara bersama-sama inkompatibilitas ABO (p value = 0,000 < 0,05) dan obat-obatan (p value = 0,003 < 0,05) dengan kejadian ikterus pada neonatus.

Tabel 14. Uji interaksi antara inkompatibilitas ABO dan obat-obatan

No	Variabel	p	Sig omnibus
1	Inkompatibilitas ABO	0,001	0,079
2	Obat-obatan	0,004	
3	Inkompatibilitas ABO by obat-obatan	0,088	

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa tidak terdapat interaksi antara variabel inkompatibilitas ABO dengan obat-obatan karena Sig omnibus = 0,079 > 0,05.

Tabel 15. Model akhir analisis multivariat

No	Variabel	p	OR
1	Inkompatibilitas ABO	0,001	41,167
2	Obat-obatan	0,004	28,500
3	Constanta	0,004	0,053

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa variabel inkompatibilitas ABO merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian ikterus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung (p value = 0,001). Didapat OR 41,167.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 33 orang responden yang mengalami ikterus ada sebanyak 25 orang (75,8%) mengalami inkompatibilitas ABO, sedangkan pada responden yang tidak mengalami ikterus dari 33 orang ada sebanyak

10 orang (30,3%) mengalami inkompatibilitas ABO. Hasil uji statistik chi square didapat nilai p value < dari α ($0,001 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan inkompatibilitas ABO dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. OR didapat 7,188 yang berarti responden mengalami inkompatibilitas ABO berisiko lebih besar untuk mengalami ikterus sebesar 7,188 kali dibandingkan responden yang tidak mengalami inkompatibilitas ABO. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indra (2008) tentang hubungan golongan darah ABO pada ibu dan bayi dengan kejadian ikterus neonatorum hari ke 1-3 di RS Aura Syifa Kediri.

Hal ini didukung teori Maryanti et all (2011) yang menyatakan Inkompatibilitas ABO : pada ibu dengan golongan darah O sedangkan golongan darah bayi A atau B IgG antihemolisin maternal melewati plasenta dan menyebabkan hemolisis pada bayi. Menurut peneliti ada hubungan inkompatibilitas ABO dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung disebabkan karena inkompatibilitas ABO adalah kondisi medis dimana golongan darah antara ibu dan bayi berbeda sewaktu masa kehamilan dimana ibu dengan golongan darah O dan bayi dengan golongan darah baik A atau B. Golongan darah yang berbeda menghasilkan antibodi yang berbeda-beda, ketika golongan darah yang berbeda tercampur, suatu respon kekebalan tubuh terjadi dan antibodi terbentuk untuk menyerang antigen asing di dalam darah. Perbedaan golongan darah tersebut juga menyebabkan hemolisis pada bayi atau penghancuran sel darah merah yang menyebabkan peningkatan produksi bilirubin. Apabila terlalu banyak bilirubin yang dihasilkan, akan menyebabkan ikterus akibat peningkatan kadar bilirubin.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 33 orang responden yang

mengalami ikterus ada sebanyak 25 orang (75,8%) memiliki riwayat konsumsi obat-obatan, sedangkan pada responden yang tidak mengalami ikterus dari 33 orang ada sebanyak 14 orang (42,4%) memiliki riwayat konsumsi obat-obatan. Hasil uji statistik chi square didapat nilai p value < dari α ($0,012 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan obat-obatan dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Didapat OR 4,241 Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susanti (2012) tentang determinan yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatal di ruang perinatologi RSUD Hasan Sadikin Bandung. Hal ini didukung teori Tjandra (2008) yang menyatakan obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi, untuk manusia. Obat-obatan yang dapat menyebabkan ikterus adalah antibiotik dan obat-obat influenza. Antibiotik merupakan senyawa kimia yang secara sintetik yang digunakan untuk membunuh mikroorganisme atau dihasilkan secara sintetik yang dapat membunuh atau menghambat perkembangan bakteri dan organisme lain. Antibiotika yang digunakan dalam kehamilan dapat menimbulkan efek samping yang potensial bagi ibu maupun janinnya terutama terjadinya ikterus.

Menurut peneliti ada hubungan obat-obatan dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung disebabkan obat influenza yang merupakan senyawa kimia yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia di dalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri dan dapat memicu meningkatnya kadar bilirubin. Penggunaan obat antibiotik dan obat influenza dapat menyebabkan disfungsi hati bayi sehingga organ hati bayi tidak bekerja dengan

maksimal dalam melarutkan bilirubin kedalam air untuk di salurkan keempedu dan diekskresikan ke dalam usus menjadi urobilinogen. Hal ini menyebabkan kadar bilirubin meningkat dalam plasma sehingga terjadi ikterus.

Pengobatan malaria dengan menggunakan obat Artemisin base Combination Therapy (ACT) atau Obat Anti Malaria (OAM) sebagai lini pertama pengobatan malaria, baik malaria dengan tanpa komplikasi atau malaria dengan komplikasi dapat menyebabkan penurunan aliran darah ke hepar. Hal ini menyebabkan fungsi hati menurun untuk membantu bilirubin masuk kedalam empedu sehingga kadar bilirubin meningkat dalam darah dan terjadi ikterus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 33 orang responden yang mengalami ikterus ada sebanyak 19 orang (57,6%) yang mengalami kurang ASI, sedangkan pada responden yang tidak mengalami ikterus dari 33 orang ada sebanyak 7 orang (21,2%) kurang ASI. Hasil uji statistik chi square didapat nilai p value < dari α ($0,006 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan kecukupan ASI dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Didapat OR 5,041.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Khairunnisak (2013) tentang hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0 - 7 hari di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. Hal ini didukung teori Roesli (2008) Air Susu Ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. Sedangkan ASI Eksklusif adalah perilaku dimana hanya memberikan Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi sampai umur 6 bulan tanpa makanan dan ataupun minuman lain kecuali sirup obat.

Menurut peneliti ada hubungan kecukupan ASI dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung disebabkan karena bayi yang kurang mendapat suplai asupan ASI maka tidak ada stimulus terjadinya pergerakan sistem pencernaannya (usus) karena pada masa usia 0 – 28 hari bayi hanya mengkonsumsi ASI. Bayi dengan kekurangan ASI akan menyebabkan kadar bilirubin yang seharusnya dikeluarkan bersama feses akan menumpuk dalam darah sehingga terjadi ikterus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 33 orang responden yang mengalami ikterus ada sebanyak 20 orang (57,6%) mengalami infeksi, sedangkan pada responden yang tidak mengalami ikterus dari 33 orang ada sebanyak sebanyak 9 orang (27,3%) mengalami infeksi. Hasil uji statistik chi square didapat nilai p value < dari α ($0,013 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak, ada hubungan kejadian infeksi pada neonatus dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Didapat OR 4,103.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rahardjani (2008) tentang kadar bilirubin neonatus dengan dan tanpa defisiensi Glucose-6-Phosphate Dehydrogenase yang mengalami atau tidak mengalami infeksi di Perawatan Bayi Risiko Tinggi (PBRT) RSUP Dr. Kariadi (RSDK) Semarang. Hal ini didukung teori yang menyatakan Maryanti et al (2011) Infeksi kongenital dapat mengenai vena porta intrahepatik maupun ekstrahepatik akan menyebabkan peningkatan bilirubin sehingga terjadi ikterus. Bayi yang terkena mungkin memiliki hiperbilirubinemia terkonjugasi yang ringan, stigma lain dari infeksi kongenital akan terlibat.

Menurut peneliti ada hubungan kejadian infeksi pada neonatus dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung disebabkan karena infeksi yang dialami 7 orang (24,1%) menderita typhoid, 12 orang (41,4%) menderita ISK, 3

orang (10,3%) menderita malaria dan 7 orang (24,2%) menderita flour albus disebabkan oleh invasi organisme asing kedalam tubuh bayi akan menyebabkan vena porta intrahepatik maupun ekstrahepatik akan menyebabkan peningkatan bilirubin sehingga terjadi ikterus, selain itu infeksi intra uterin akan menyebabkan eritrosit rapuh dan mudah lisis. Penghancuran sel darah merah yang berlebihan akan meningkatkan kadar bilirubin sehingga terjadi ikterus.

Berdasarkan hasil penelitian variabel inkompatibilitas ABO merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Didapat OR 41,167. Hasil ini sejalan dengan penelitian Susanti (2012) tentang determinan yang berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatal di ruang perinatologi RSUD Hasan Sadikin Bandung, hasil uji regresi logistik berganda didapat variabel yang dominan berhubungan dengan kejadian ikterus adalah inkompatibilitas ABO (p value = 0,011).

Hasil ini didukung teori Suriadi (2007) yang menyatakan ibu yang pernah melahirkan bayi dengan hiperbilirubin maka memiliki peluang lebih besar untuk memiliki bayi dengan hiperbilirubin berikutnya. Hal ini diduga terjadi karena defek yang terlalu berat/ masif terhadap aktifitas gen-gen pengkode enzim pada kedua utas rantai kromosom atau terjadi defek pula pada allele pasangannya yang diwariskan dari ibu sehingga tidak dapat "menutupi" atau menggantikan fungsi allele pasangannya yang telah "rusak". Allele adalah kromosom dalam sel tubuh biasanya berpasangan, sepasang kromosom merupakan homolog sesamanya. Artinya mereka memiliki bentuk dan lokus gen yang sama. Sepasang gen yang terdapat pada lokus yang sama pada kromosom yang homolog disebut ALEL.

Menurut peneliti, variabel inkompatibilitas ABO yang dominan berhubungan dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr. H.

Abdul Moeloek Provinsi Lampung disebabkan karena, ibu yang memiliki darah A dan bayi B atau O akan menyebabkan hemolisis atau penghancuran eritrosit pada bayi sehingga berdampak pada peningkatan kadar bilirubin.

4. SARAN PENELITIAN

- a. Bagi Pasangan Usia Subur
Bagi pasangan usia subur dalam merencanakan program kehamilan agar memeriksakan golongan darah
- b. Bagi ibu hamil
Bagi ibu hamil terutama dengan golongan darah O agar menghindari konsumsi obat-obatan tanpa resep dokter terutama golongan obat influenza, antibiotik dan anti malaria, mempersiapkan proses menyusui, melakukan suntik TT dan menjaga kebersihan personal hygiene terutama vulva hygiene untuk mencegah terjadinya infeksi.
- c. Bagi tempat penelitian
Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan menyusun strategis promosi kesehatan bagi petugas kesehatan
- d. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lanjutan dan analisis yang lebih mendalam tentang faktor-faktor lain

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan pembangunan nasional. (2012). Laporan pencapaian MDGs 2012. Dalam www.bappenas.com diakses tanggal 21 April 2014
- Dewi., Lia. (2010). Asuhan Neonatus Bayi dan Balita. Jakarta. Salemba Medika
- Hafizah & Imelda. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian hiperbilirubinemia di ruang neonatal Intensive Care Unit (NICU) Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda

- Aceh. Dalam www.docjournal.pdf.com diakses tanggal 22 April 2014
- Hastono., Prio. (2007). Analisa data. Jakarta: FKM - UI
- Haurissa., Erick. (2014). Kesehatan Anak: Bayi kuning saat Menyusui. Dalam www.tanyadok.com diakses tanggal 17 April 2014
- Indra (2008). Hubungan golongan darah ABO pada ibu dan bayi dengan kejadian ikterus neonatorum hari ke 1-3 di Rs Aura Syifa Kediri. Dalam www.library.upnvj.ac.id diakses tanggal 13 November 2014
- Khairunnisak. (2013). Hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0 - 7 hari di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin Banda Aceh. www.docjournal.pdf.com diakses tanggal 22 April 2014
- Lina, (2014). Defisiensi G6PD. dalam www.hsbesteducation.com diakses tanggal 25 Oktober 2014
- Lissauer, Tom & Fanaroff, Avroy. (2008). *At a glance*. Alih Bahasa Vidhia Umami. Jakarta: Erlangga
- Manuaba., Gde, I. B. (2007). Ilmu kebidanan, penyakit kandungan, dan KB. Jakarta: EGC
- Mansjoer, Arief. (2008). Kapita selekta kedokteran. Jakarta: Media Aescupulus
- Maryanti, (2011). Buku ajar neonatus dan bayi. CV. Jakarta: Trans Info Media
- Muslihatun., Nur, Wafi. (2008). Asuhan neonatus bayi dan balita. Yogyakarta: Fitramaya
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Persify. (2014). Inkompatibilitas ABO. Dalam www.persify.com diakses tanggal 25 Oktober 2014
- Prabowo, Arlan. (2008). Konsep dasar malaria. Dalam www.taufan-crash.com diakses tanggal 4 Oktober 2014
- Rahardjani., Kamilah, Budhi. (2008). Kadar bilirubin neonatus dengan dan tanpa defisiensi glucose phosphate dehydrogenase yang mengalami atau tidak mengalami infeksi di Perawatan Bayi Risiko Tinggi (PBRT) RSUP Dr. Kariadi (RSDK) Semarang. Dalam www.saripediatri.idai.or.id com diakses tanggal 21 April 2014
- RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. (2014). Rekam medik ikterus pada bayi di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Lampung